

**NALAR BUDAYA PATRIARKI
KAJIAN MASKULINITAS LAKI-LAKI BATAK DALAM MENGHADAPI
MODERNITAS DAN KESETARAAN GENDER**



TESIS

**DIAJUKAN KEPADA PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN SYARAT
MEMPEROLEH GELAR MASTER OF ART (M.A)
DALAM STUDI ISLAM**

DISUSUN OLEH:

ULFA RAMADHANI NASUTION

NIM: 19200013013

**PEMBIMBING:
RO'FAH, M.A., Ph.D**

**PROGRAM STUDI INTERDISCIPLINARY ISLAMIC STUDIES
FAKULTAS PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2021**

ABSTRAK

Sebagaimana diketahui bahwa suku Batak membagi kelas sosialnya berdasarkan patrilineal. Sistem budaya ini tidak hanya membagi kelas sosial berdasarkan kelasnya saja, tetapi juga berdasarkan gender. Pembagian gender membuat perempuan menjadi kelas nomor dua adalah hal yang logis diterapkan, begitu juga pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan juga berbeda. Oleh sebab stigma tersebut, lantas muncul pandangan bahwa kekuasaan dan peran merupakan domain laki-laki yang terwujud dalam identitas maskulin. Sebagai akibatnya, berkembanglah resistensi terhadap pergeseran peran gender. Penelitian ini fokus untuk mengkaji bagaimana nalar yang digunakan laki-laki Batak guna mempertahankan identitas kelaki-lakiannya dan mengapa nalar tersebut digunakan.

Studi tentang maskulinitas laki-laki Batak ini menggunakan pendekatan sosio-antropologi guna menganalisis praktik dan konstruksi maskulinitas yang dibangun, dipelihara, dan direproduksi oleh masyarakat Padang Lawas dalam konteks saat ini, saat di mana modernitas dan kesetaraan gender menjadi sebuah keniscayaan. Sumber data ditemukan melalui observasi lapangan, dokumentasi, dan wawancara dengan menentukan informan berdasarkan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini bersifat deskriptif-analisis dengan metode kualitatif.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa laki-laki Batak menggunakan nalar maskulinitas kultural preventif guna mempertahankan harga diri (ego) dan citra sebagai laki-laki, melakoni identitas diri sebagai bagian dari patriarki Batak, dan agar tidak tercerabut dari pemahaman agama dan budaya. Adapun alasan melibatkan nalar kultural preventif merupakan implikasi saat laki-laki Batak melakukan resistensi terhadap aspek perubahan budaya patriarki yang mempengaruhi konteks maskulinitas mereka, tepatnya gagasan kesetaraan gender yang dibawa arus modernitas. Para laki-laki tersebut berupaya agar tidak tercerabut dari akar budaya patriarki Batak. Mereka juga memakai kaca mata budaya patriarki dalam memandang agama Islam. Maka jika modernitas menggaungkan konsep gender yang setara, secara otomatis akan mendorong laki-laki Batak untuk menguatkan dan melindungi sisi maskulinitas mereka dengan cara dan standar mereka sendiri.

Kata Kunci: *Nalar Budaya Patriarki, Maskulinitas Laki-Laki Batak, Konstruksi Gender, Gender Equality, dan Resistensi Laki-laki*

ABSTRACT

The Batak tribe divides their social class based on patrilineal. This cultural system does not only divide social class based on class, but also based on gender. Batak men are the main center, while women are the second class. Likewise, the division of labor between men and women is also different. Because of this stigma, then the view that power and role are male domains is manifested in masculine identities. As a result, there is growing resistance to shifting gender roles. This study focuses on examining the reasoning used by Batak men to maintain their male identity and why this reasoning is used.

This study uses a socio-anthropological approach to analyze the practices and constructions of masculinities that are built, maintained and reproduced by the Padang Lawas community in the current context, at a time when modernity and gender equality are a necessity. Sources of data were found through field observations, documentation, and interviews by determining the informants based on purposive sampling technique. This research is descriptive-analysis with qualitative methods.

Based on the results of the study, it was found that Batak men used preventive cultural masculinity in order to maintain their self-esteem (ego) and image as men, carry out their self-identity as part of Batak patriarchy, and so as not to be deprived of religious and cultural understanding. The reason for involving preventive cultural reasoning is an implication when Batak men resist the changing aspects of patriarchal culture that affect the context of their masculinity, to be precise the idea of gender equality brought about by modernity. These men tried not to be uprooted from the roots of the Batak patriarchal culture. They also wear a patriarchal cultural perspective in viewing Islam. So if modernity echoes the concept of gender equality, it will automatically encourage Batak men to strengthen and protect their masculinity in their own ways and standards.

Keywords: *Patriarchal Cultural Reason, Batak Male Masculinity, Gender Construction, Gender Equality, and Male Resistance*



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ulfa Ramadhani Nasution, S.H., S.I.P

NIM : 19200013013

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Islam dan Kajian Gender (IKG)

Judul Tesis : "NALAR BUDAYA PATRIARKI: KAJIAN MASKULINITAS LAKI-LAKI BATAK DALAM MENGHADAPI MODERNITAS DAN KESETARAAN GENDER"

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa naskah tesis ini adalah asli hasil karya atau penelitian yang saya lakukan sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Kecuali yang tertulis diacu dalam penelitian ini dan disebutkan dalam acuan daftar pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 25 Ramadhan 1442 H
07 Mei 2021 M

Saya yang menyatakan,



Ulfa Ramadhani Nasution
NIM. 19200013013

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ulfa Ramadhani Nasution
NIM : 19200013013
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Islam dan Kajian Gender (IKG)

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap menerima ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 25 Ramadhan 1442 H
07 Mei 2021 M

Saya yang menyatakan,



1000
Rp
METERAL
TEMPEL
F0AJX152659270

Ulfa Ramadhani Nasution
NIM. 19200013013

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :

NALAR BUDAYA PATRIARKI: KAJIAN MASKULINITAS LAKI-LAKI
BATAK DALAM MENGHADAPI MODERNITAS DAN KESETARAAN
GENDER

Yang ditulis oleh :

Nama : Ulfa Ramadhani Nasution., S.H., S.I.P
NIM : 19200013013
Jenjang : Magister (S2)
Prodi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Islam dan Kajian Gender

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Master of Arts (M.A.)

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 05 Mei 2021 M

Pembimbing,



Ro'fah., M.A., Ph.D
NIP. 19721124 200112 2 002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-262/Un.02/DPPs/PP.00.9/06/2021

Tugas Akhir dengan judul : NALAR BUDAYA PATRIARKI KAJIAN MASKULINITAS LAKI-LAKI BATAK
DALAM MENGHADAPI MODERNITAS DAN KESETARAAN GENDER

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ULFA RAMADHANI NASUTION, S.H
Nomor Induk Mahasiswa : 19200013013
Telah diujikan pada : Selasa, 01 Juni 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Nina Mariani Noor, SS., MA.
SIGNED

Valid ID: 60dbd6968db73



Penguji II

Ro'fah, M.A., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 60da0953943e5



Penguji III

Dr. Witriani, S.S. M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 60dbef093b4bd



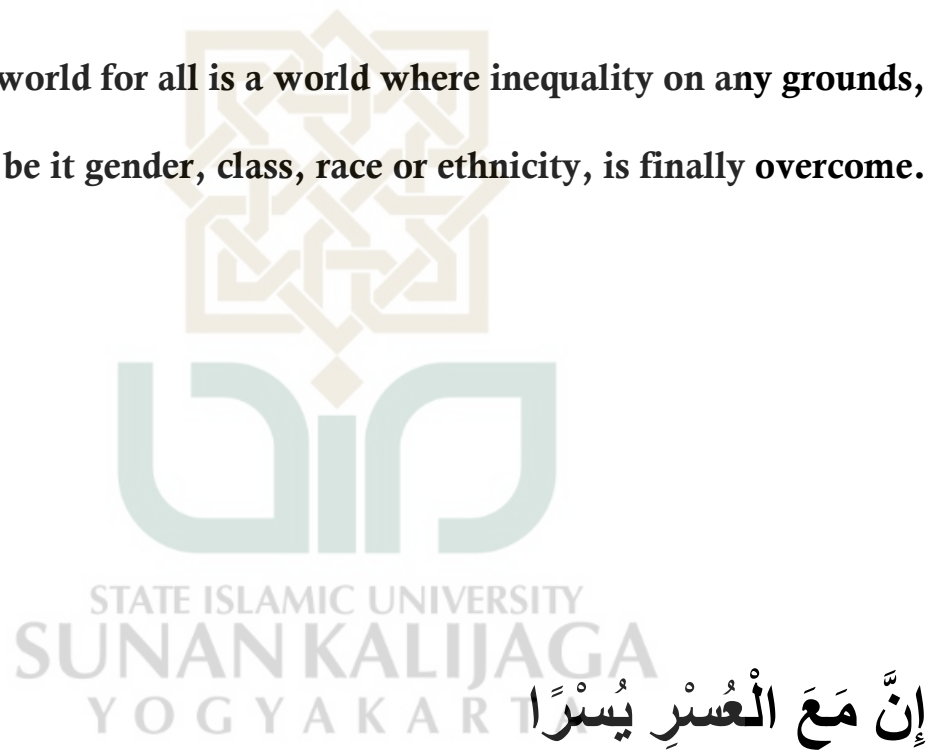
Yogyakarta, 01 Juni 2021
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 60dd1cbd149ab

MOTTO

**A better world for all is a world where inequality on any grounds,
be it gender, class, race or ethnicity, is finally overcome.**



PERSEMBAHAN

Tesis ini kupersembahkan kepada:

**Almamater Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Fakultas
Pascasarjana, Program Magister Lanjut Doktor (PMLD)**

**Seiring rasa syukur kehadiran Allah SWT
Kupersembahkan pula tesis ini kepada diriku sendiri, ibunda
tercinta Mahyar Siregar, Ayahanda M. Ridwan Nasution, serta
adikku Arief Hasanul Husnan Nst dan M. Sofyan az-Zuhri Nst.**

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الذي أنزل الهدى في قلوب طالب العلم, والصلاة والسلام علي اشرف الانبياء والمرسلين سيدنا وحبينا محمد وعلي اله وصحبه والتابعين لهم باحسان الى يوم الدين أشهد ان لا اله الا الله واشهد انّ محمدا عبده ورسوله

Segala puji bagi Allah tuhan semesta alam peneliti rangkum dalam kalimat hamdallah, sebuah ungkapan rasa syukur karena atas karunia, rahmad dan hidayah-Nya penyusun dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Nalar Budaya Patriarki: Kajian Maskulinitas Laki-Laki Batak dalam Menghadapi Modernitas dan Kesetaraan Gender”. Shalawat beserta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW, kepada keluarganya, sahabat-sahabatnya, manusia-manusia mulia yang melanjutkan perjuangannya dalam menegakkan agama Islam, sehingga sampai pada kita semua.

Dengan segala kerendahan hati, peneliti menyadari bahwa dalam proses penulisan tesis ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan dan dorongan baik langsung ataupun tidak langsung. Sehingga akhirnya peneliti dapat melewati masalah-masalah yang menjadi kendala dalam penyusunan tesis ini dengan baik.

Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Noorhaidi, M.A, M.Phil., Ph.D. selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sekaligus motivator terbesar dalam Program Magister Lanjut Doktor (PMLD) yang senantiasa membimbing dan mengarahkan langkah kami.
3. Dr. Nina Mariani Noor, M.A., selaku Koordinator Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies* Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang secara intens memotivasi kami dalam menjalankan Program Magister Lanjut Doktor.
4. Ibu Ro'fah., M.A., Ph.D., selaku pembimbing tesis yang dengan kesabaran dan perhatian beliau, selalu meluangkan waktu untuk membimbing penulis, sehingga tesis ini bisa terselesaikan. (Jazāhullāh wa nafa'anā bi 'ulūmihi fī al-dārayn).
5. Segenap dosen UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang luar biasa kepada penulis, Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah, Prof. Dr. H. Machasin, MA., Prof. Dr. H. Siswanto Masruri, M.A., Prof. Magdy Bahig Behman, Prof. Amina Wadud, Ph.D., Najib Kailani, S.Phil.I, M.A, Ph.D, Prof. Dr. Euis Nurlelawati, MA., Ahmad Rafiq, Ph.D, Dr. Moch Nur Ichwan, M.A, Prof. Dr. H. Ibnu Burdah, S.Ag. M.A., Dr. Roma Ulinnuha, M.Hum, Dr. Mohammad Yunus, Lc., MA., Prof. Dr. M. Abdul Karim, MA., Ro'fah, M.A.,

Ph.D., Dr. Munirul Ikhwan, Lc., M.A., Prof. Dr. H. Maragustam, M.A., Prof. Dr. H. Khoiruddin, M.A. (Jazāhumullāh wa nafa'anā bi 'ulūmihim fī al-dārayn)

6. Orangtua penulis, khususnya Ibu Mahyar Siregar, adik-adikku Arief Hasanul Husnan Nasution dan M. Sofyan az-Zuhri Nasution yang selalu memberikan kasih dan sayangnya, dan terus menerus memberikan do'a, serta memberi dorongan baik moril.
7. Bapak Hamdan Daulay dan Ibu Halima Hotna Lubis sebagai pengganti orangtua penulis di Yogyakarta yang senantiasa sabar dan telaten mengingatkan penyusun, untuk selalu mengingat tujuan penyusun dari rumah merantau ke Yogyakarta.
8. Sahabat literasi Masjid Jendral Sudirman, Ade Cahyadi, Fathimah, M. Fajrul Falakh, Hamdani Mubarak, Sugeng, Mas Nur Wahid, Mbak Ainia Prihantini, Mas Muhammad Mas'udi Rahman dan yang lainnya, yang memberikan banyak motivasi dan masukan perihal kepenulisan. *Jazakumullah..*
9. Sahabat dan rekan diskusi mengenai patriarki Batak, Abdullah Siregar, M. Fikri Maulana Nasution, Tongku Azhon Siregar, Badar Ali Jalil Hasibuan, Ali Umar Ritonga, Elieser Ginting, Ahmad Abror Rambe dan Muslim Pohan. Terimakasih telah menjadi inspirasi dan mendengarkan keluh kesah penulis selama ini.
10. Khusus untuk Annisa Fitri Amaliyah, rekan satu bimbingan, sahabat seperjuangan, penulis haturkan terimakasih tak terhingga untuk waktu, saran, inspirasi dan motivasi, serta telah mendengarkan keluh kesah penulis hingga larut malam selama proses pembuatan tesis ini. *You're priceless Ri!*

11. Sahabat yang luar biasa Maya Siti Pratama, Inaz Khoirunnisa, Isiriqomah, Isna, rekan-rekan kos Griya Sakinah, Fauziah, Eva, Nisya, Elisa, Anna dan Annisa. Terimakasih untuk semua waktu yang pernah kita habiskan bersama.
12. Teman-teman PMLD yang tak pernah bosan mendengarkan, memberikan bimbingan dan sarannya kepada penulis, Annisa Fitri, Muhammad Mufti Al-Ahsan, Amamur Rahman, Syarifah Isnaini, Abu Sufyan, Rifai, Noorhidayah, Moona, Afrida, Alfi Kamalia, Fuad Hasan, Alfi Syahriati, Aisyah, Fadhli, Mustaqim, Rezki Putri, M. Naufal, dan Yusti Dwi (*My twin!*), Terima kasih atas kebersamaannya, terimakasih juga telah menjadi teman di kala susah maupun senang “مَوَدَّةُ الصَّدِيقِ تَطْهَرُ وَقْتُ الصِّيقِ”, kalian semua luar biasa!

Demikianlah ucapan hormat peneliti, semoga jasa dan budi baik mereka menjadi amal baik dan diterima oleh Allah Swt dengan pahala yang berlipat ganda. Akhirnya hanya kepada Allah jualah peneliti memohon ampunan dan petunjuk dari segala kesalahan, dengan segala kerendahan hati penulis meminta maaf atas kekurangan ataupun kesalahan dalam penyusunan tesis ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik untuk perbaikan tesis ini. Semoga tesis ini dapat memberikan pengayaan tema studi bagi pembaca. Amin.

Yogyakarta, 05 Mei 2021

Peneliti

Ulfa Ramadhani Nasution
NIM. 19200013013

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
HALAMAN PENGESAHAN.....	vii
MOTTO	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
BAB II NALAR MASKULINITAS LAKI-LAKI BATAK.....	33
A. Potret Laki-Laki Batak Angkola	33
1. Makna Menjadi Anak Laki-Laki	30
2. Posisi dan Peran Laki-Laki	39
B. Pergulatan Identitas Laki-Laki Batak.....	43
1. Lingkungan dan Komunikasi Sosial	44
2. Pola Asuh.....	49
3. Pemahaman Budaya dan Agama	52

C. Negosiasi Maskulinitas	58
1. Aspek Utama Perubahan Budaya Patriarki	63
a. Pendidikan	63
b. Perempuan Bekerja dan Pencari Nafkah	66
2. Resistensi Laki-Laki Batak	69
a. Mempertahankan Pemberian Mahar Adat Tinggi	72
b. Dilema Membantu Pekerjaan Domestik.....	76
D. Nalar Maskulinitas Kultural Preventif	89
BAB III KESIMPULAN.....	98
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN.....	107

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

“Tungkot dina landid, Suluh dina golap”.¹ Istilah tersebut merupakan potret umum laki-laki Batak. Istilah ini menggambarkan bagaimana peran laki-laki dalam keluarga dan lingkungannya. Ia layaknya tongkat di jalan yang licin dan ibarat pelita di kala gelap. Jika dalam lingkup keluarga, menjadi tongkat di jalanan yang licin berarti laki-laki harus bisa diandalkan untuk melindungi keluarganya di kala melalui jalan yang berbahaya. Begitu juga dengan menjadi pelita di kala gelap, seorang laki-laki harus mengayomi dan memberikan kehidupan yang tenteram kepada keluarganya. Sehingga, jelas, bahwa menjadi laki-laki suku Batak tidak bisa hanya menerima apa adanya saja.² Laki-laki dituntut untuk bekerja keras, keluar dari zona nyamannya sebagai manusia, agar dapat memenuhi ekpetasi-ekspetasi kultural yang senantiasa disosialisasikan kepadanya, baik oleh keluarga inti, keluarga besar maupun lingkungannya. Kontruksi identitas kelaki-lakian begitu masif dan menjadi fenomena yang tidak terelakkan.³

Sekat pembagian peran antara laki-laki dan perempuan di suku Batak semakin dipertegas dengan adanya sistem kekerabatan patrilineal, yakni garis keturunan mengikuti ayah dan akan diteruskan oleh anak laki-laki yang

¹ Artinya: Tongkat di jalan yang licin dan pelita dikala gelap

² Wawancara dengan Hamdan Daulay (akademisi), Ahmad Rizal Hasibuan (tokoh adat), dan Aspan Pulungan (tokoh adat dan agama), pada tahun 2020.

³ Karina Meriem, “The influence of the socialization of gender roles on Patriarchal culture and masculine ideology on the emergence of gender role conflict in men of karo tribe,” *Proceeding International Conference on Psychology and Multiculturalism*, 2017

dimilikinya. Sistem kekerabatan patrilineal inilah yang menjadi tulang punggung masyarakat Batak, yang terdiri dari turunan-turunan, marga, dan kelompok-kelompok suku, semuanya saling dihubungkan menurut garis laki-laki, dan menjadi punah jika tidak ada laki-laki yang dilahirkan dari keturunan tersebut. Laki-laki itulah yang membentuk kelompok kekerabatan, sedangkan perempuan menciptakan hubungan besan (*affina relationship*) karena ia harus kawin dengan laki-laki dari kelompok patrilineal yang lain.⁴

Struktur patrilineal menempati posisi yang penting dalam masyarakat adat Batak. Struktur tersebut mengatur seluruh kehidupan orang Batak, seperti waris, pemerintahan dan pemilikan tanah, perkawinan dan pemujaan arwah, penyelenggaraan peradilan, tempat permukiman dan penggarapan tanah, seluruhnya langsung berkaitan dengan galur laki-laki.⁵ Itulah mengapa terlahir sebagai laki-laki memiliki keistimewaan tersendiri di suku Batak. Berdasarkan penelitian oleh Judika N. Sianturi, terlahir sebagai laki-laki pada masyarakat Batak memiliki makna, diantaranya sebagai: pembawa marga, pelengkap *dalihan natolu*, pelengkap adat, ahli waris, pencapaian hidup yang kekal, pelanjut silsilah/keturunan, penambah “sahala” (wibawa) orangtua, dan pemimpin keluarga.⁶

Ideologi patriarki ini sudah melekat pada komunitas Batak, tidak terkecuali masyarakat Batak Angkola, sejak 15 atau bahkan 20 turunan dan saat ini masih dapat terlihat kemapanan patriarki tersebut, terutama tampak

⁴ Berdasarkan penelitian oleh JC.Vergouwen di Tapanuli Utara pada tahun 1927-1930. JC. Vergouwen, *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*, Cet.1, (Yogyakarta: LkiS, 2004), hlm. 1

⁵ *Ibid.*, hlm. 37

⁶ Judika N Sianturi, “Makna Anak Laki-Laki di Masyarakat Batak Toba (Studi kasus di Kota Sidikalang Kabupaten Dairi Provinsi Sumatera Utara)”, *JOM FISIP*, Vol.4 No.2, Oktober 2017.

dari keberadaan laki-laki sebagai aktor sosial atau pelaku utama yang mengkonstruksi, memproduksi dan mereproduksi nilai-nilai patriarki tersebut. Bahkan tanpa disadari, laki-laki Batak dipanggil sebagai raja yang memperistri seorang perempuan bukan seorang ratu melainkan sebatas putri raja (*boru ni raja*). Perempuan Batak tidak ada yang dipanggil sebagai ratu atau sejenisnya melainkan hanya sebatas putri dari seorang raja, maka yang diutamakan (dihormati) dalam pernyataan ini adalah rajanya (laki-laki) bukan putrinya. Sebutan ini membuktikan bahwa perempuan Batak tidak akan pernah setara dengan laki-laki.⁷

Bangsa Batak memiliki enam sub-rumpun suku yakni Batak Toba, Batak Angkola, Karo, Pakpak, Simalungun dan Mandailing. Penelitian tentang maskulinitas laki-laki Batak ini dilakukan pada sub-rumpun suku Batak Angkola, yakni salah satu dari dua sub-rumpun bangsa Batak yang di dominasi oleh agama Islam.⁸ Alasan memilih sub-rumpun Batak Angkola untuk dijadikan fokus dalam mengkaji maskulinitas laki-laki Batak, selain karena Batak Angkola di dominasi oleh agama Islam, adalah sebab Batak Angkola adalah satu dari dua sub-rumpun bangsa Batak yang masih mengakui bahwa mereka adalah keturunan si raja Batak. Alasan ini penting sebab empat suku yang masuk kategori Bangsa Batak menolak untuk dikatakan sebagai keturunan si raja Batak, yakni suku Mandailing (sejak 1922), Karo dan Nias

⁷ Magihut Siregar, "Ketidaksetaraan Gender dalam *Dalihan na Tolu*", *Jurnal Studi Kultural*, Vol. II No. 1, Januari 2017.

⁸ Hasil Sensus Pendudukan 2010 menunjukkan bahwa populasi suku Batak Angkola di wilayah Tapanuli bagian Selatan sebanyak 493,785 jiwa yang 97.8% dari mereka menganut agama Islam. Sedangkan penganut agama Islam terbanyak ialah pada suku Mandailing dengan presentase mencapai 98.9%. (*Sumber: Presentase Agama berdasarkan sub etnik Batak di Sumatera Utara merujuk pada data BPS 2010*)

(sejak 1952), Simalungun (sejak 1963), dan Pak-pak (sejak 1964).⁹ Sedangkan Angkola dan Toba tetap kukuh mempertahankan bahwasanya mereka adalah keturunan raja Batak hingga saat ini. Dengan demikian pemilihan Batak Angkola dalam kajian tentang maskulinitas ini memiliki pijakan akademis yakni Batak Angkola sebagai representasi satu-satunya etnis yang didominasi penganut agama Islam dan tetap mengakui sebagai keturunan si raja Batak.

Oleh sebab masyarakat Batak Angkola merupakan masyarakat muslim, maka selain nilai-nilai budaya Batak, paham keagamaan dan penafsiran terhadap ayat tentang kepemimpinan laki-laki atas perempuan (surat an-Nisa: 34) sedikit banyaknya mempengaruhi pola pikir laki-laki Batak Angkola dalam membentuk konsep diri dan identitas mereka, sekaligus mengarahkan bagaimana laki-laki berelasi dengan perempuan (*gender role*) termasuk juga bagaimana laki-laki mendidik anak laki-laki atau perempuan agar sesuai dengan norma gender yang mereka yakini. Sampai di sini, dapat disimpulkan bahwa laki-laki Batak Angkola mendapat sedikitnya dua buah legitimasi untuk melanggengkan kepatriarkiannya, yakni mereka berlindung dibalik terma adat dan pemahaman agama yang turut memposisikan mereka sebagai imam atau pemimpin dan pelindung bagi kaum perempuan.¹⁰

⁹ Hasil diskusi pada tanggal 23 Oktober 2017 di hotel Madani Medan yang diterbitkan oleh surat kabar Waspada pada tanggal 25 Oktober 2017 dengan judul “Mandailing Menggugat: Mengurai Latar Antropologis-Historis Mandailing bukan Batak”.

¹⁰ Argumen ini juga diperkuat dengan prinsip masyarakat Batak Angkola yang senantiasa menjunjung tinggi adat dan agama yang terangkum melalui ungkapan *hombar ni adat dohot ibadat* (adat dan agama senantiasa beriringan/*custom along side religion*). Dengan demikian, keterlibatan agama dan adat kerap mewarnai rutinitas keseharian masyarakat Batak Angkola. Wawancara langsung dengan Muhammad Rizal Hasibuan, Pemuka Adat Batak Angkola, 24 Januari 2020

Memahami hubungan adat dan agama dalam sebuah institusi negara pada masyarakat pluralisme, seperti masyarakat Batak Angkola yang berada di Kabupaten Padang Lawas Sumatera Utara, maka akan senantiasa terjadi hubungan dialektika dalam bentuk negosiasi, akomodasi dan resistensi antara lokal dan kekuasaan yang lebih tinggi. Dengan kata lain, terjadi dinamika yang lebih kompleks dalam hubungan antara kebudayaan di dunia dalam konteks globalisasi saat ini.¹¹

Kebudayaan masyarakat biasanya cenderung mengedepankan serta mempertahankan nilai-nilai leluhur yang dianggap berdaya guna, sebab budaya diadakan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup suatu golongan masyarakat. Adat-istiadat dan tradisi Batak Angkola adalah hasil cipta, rasa, dan karsa masyarakat setempat yang mulanya belum ternodai oleh arus deras globalisasi seperti saat ini, saat di mana yang lokal dan global tampak tidak memiliki garis tegas lagi (*borderless*). Maka dapat dikatakan bahwa globalisasi yang sering dikaitkan dengan modernitas dan kesetaraan gender dapat dimaknai sebagai ancaman eksternal bagi tradisi patriarki Batak yang kapan saja dapat merapuhkan atau bahkan menghancurkan eksistensi patriarki di masyarakat tersebut.¹²

Dalam konteks hubungan gender, cermin modernitas salah satunya terlihat dari perluasan hak perempuan sebagai manusia merdeka dan kesamaan hak yang dimiliki perempuan dalam berbagai aspek kehidupan domestik dan

¹¹ Michael Rowlands, *Inconsistent Temporalities in a Nation-Space*, dalam *Worlds Apart: Modernity Through the Prism of the Local*, (New York: Routledge, 1995), hlm. 23-24

¹² Anthony Giddens, *Tumbal Modernitas: Ambruknya Pilar-Pilar Keimanan*, Penerj. M.Yamin, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2011)

publik, termasuk hak politik, hak pendidikan, hak memperoleh pekerjaan, hak kesehatan reproduksi, dan lain sebagainya.¹³ Memahami alur modernitas dan konsep kesetaraan gender yang digaungkan tersebut, maka saat ini perempuan-perempuan, tidak terkecuali perempuan Batak, memiliki akses yang sama guna memenuhi hak-haknya, diantaranya ialah hak memperoleh pendidikan dan bekerja yang setara dengan laki-laki.

Penelitian oleh Syarief yang membahas mengenai kedudukan istri sebagai pencari nafkah utama studi kasus di Desa Aek Lancat Kecamatan Lubuk Barumon Kabupaten Padang Lawas, membuktikan bahwa dengan turut sertanya istri membantu suami mencari nafkah atau bahkan istri menjadi pencari nafkah utama di wilayah dengan kultur adat patriarkal tersebut, faktanya tidak serta merta menjadikan laki-laki di sana turut membantu pekerjaan domestik istrinya. Hasil penelitian Syarief menemukan bahwa laki-laki Batak cenderung abai dari tanggungjawab sebagai pencari nafkah utama dan memilih untuk bermalas-malasan, sementara istrinya bekerja di luar rumah sambil mengasuh anak dan menyelesaikan pekerjaan domestik. Melalui hasil penelitian Syarief ini, dapat dipahami bahwa dinamika dan perubahan sosial yang terjadi secara umum belum berhasil mengubah pemahaman masyarakat Batak terhadap nilai-nilai agama dan budaya yang sudah mengakar.

Budaya Batak yang memposisikan laki-laki layaknya seorang raja telah menciptakan sekat-sekat yang menonjol antara laki-laki dan perempuan,

¹³ Muhadjir Darwin, *Maskulinitas: Posisi Laki-Laki dalam Masyarakat Patriarkis*, (Center for Population and Policy Studies Gadjah Mada University, June 199), hlm. 2

terutama mengenai pembagian peran dalam keluarga dan lingkungan. Adalah sebuah kepastian bahwa urusan domestik merupakan wilayah kerja istri. Meski perempuan-perempuan tersebut memiliki hak untuk mengakses pendidikan yang sama dengan laki-laki atau bahkan mereka menempati posisi strategis dan andalan utama dalam mencari nafkah, namun faktanya persepsi masyarakat atas pendidikan perempuan dan jabatan yang ia miliki tidak memberi perubahan yang berarti. Ada indikasi bahwa dengan tidak terlibatnya laki-laki Batak dalam mengurus pekerjaan domestik rumah tangga adalah bentuk upaya resistensi laki-laki dalam menghadapi fenomena kesetaraan gender yang digaungkan oleh modernitas.

Latar pemikiran atau nalar seseorang pada dasarnya amat dipengaruhi oleh lingkungan, budaya dan agama yang ia anut. Seseorang dengan latar budaya yang berbeda dapat menghasilkan pemahaman yang berbeda pula. Cara ia berfikir tersebut nantinya akan dimanifestasikan dalam perbuatan, dan ketika semakin banyak populasi yang bernalar sama maka akan membentuk suatu konsep yang menjadi budaya dalam masyarakat tersebut. Maka nalar bukan semata-mata pemikiran, namun perangkat yang memproduksi pemikiran itu dan saling bertautan dengan realitas dengan segala kekhasan yang ada di dalamnya.¹⁴

Berpikir melalui suatu kebudayaan tertentu artinya berpikir melalui sistem referensial yang mempunyai petunjuk dan membentuk koordinat-koordinat dasar yaitu faktor-faktor penentu dan pembentuk kebudayaan, seperti

¹⁴ Muhammad Abed al-Jabiri, *Takwin al-Aql al-Arabi*, (Berit: Markaz Dirasat al-Wihdah al-Arabiyah, 1991), hlm. 11 4

warisan budaya, lingkungan sosial, cara pandang dan lain sebagainya. Dengan demikian, nalar budaya yang dimaksud dalam penelitian ini ialah sekumpulan prinsip-prinsip dasar, konsep-konsep dan gagasan yang mengatur sistem kognisi berfikir laki-laki adat Batak dalam memandang identitas mereka sebagai laki-laki. Bentuk nalar inilah yang menjadi alat pembeda masing-masing manusia yang berada dalam ranah budaya yang berbeda.¹⁵

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari penelitian Syarif sebelumnya, yakni hendak membuka warna baru yang khas dalam dunia patriarki Batak, dengan asumsi bahwa modernitas dan semangat emansipasi telah merasuki sendi-sendi dan mempengaruhi pola patriarki yang lama hingga muncullah sebuah nalar patriarki dalam konteks saat ini, dengan tetap memegang adat dan bersandingan dengan agama. Jika penelitian syarif fokus terhadap wanita sebagai pencari nafkah utama, maka penelitian ini menitikberatkan pada laki-laki Batak dalam upaya tetap mempertahankan nilai-nilai patriarkhi.

Jika modernitas yang membawa konsekuensi kesetaraan gender tersebut tidak bisa disatukan dengan tradisi patriarki yang telah mendarah daging pada masyarakat Batak Angkola, sebab memang keduanya memiliki orientasi yang

¹⁵ Lalande sebagaimana yang dikutip oleh al-Jabiri membedakan antara nalar pembentuk dan nalar terbentuk. Nalar pembentuk atau nalar aktif adalah aktifitas kognitif yang dilakukan pikiran ketika mengkaji dan menelaah serta membentuk konsep dan merumuskan prinsip-prinsip dasar, ia adalah naluri yang digunakan manusia untuk menarik asas-asas umum dan niscaya berdasarkan pemahamannya terhadap hubungan antara segala sesuatu, dan untuk semua manusia nalar ini sama. Sedangkan nalar terbentuk adalah nalar dominan, yakni sejumlah asas dan kaidah yang dijadikan pegangan dalam berargumentasi. Nalar ini eksis dalam priode tertentu dan bersifat temporal. Maka nalar terbentuk inilah yang membedakan antara budaya satu dengan budaya lainnya. Ahmad Lahmi dan Sandra Ayu, "Muhammad Abed al-Jabiri, Nalar Budaya Arab, dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Ruhama: Islamic Education Jorurnal Vol 1, No. 2* (2019): Oktober 2019, hlm. 7-8

berbeda, maka akibatnya akan terjadi upaya mekonseptualisasikan kembali (rekonstruksi) dan menegosiasikan nilai-nilai tradisi patriarki yang menonjol dari sisi laki-laki Batak Angkola itu sendiri. Bagaimana proses pertahanan (resistensi) yang laki-laki Batak Angkola lakukan dan alasan mengapa mereka melakukannya inilah nantinya akan menghasilkan suatu fenomena yang dalam kajian ini disebut sebagai sebuah nalar budaya patriarki Batak, sebuah wacana patriarki yang berbeda dari tradisi patriarki klasik dan bukan pula menurut dan larut dalam konsep kesetaraan gender ala modernitas maupun agama (dalam interpretasi tekstual), hal inilah yang akan dikupas lebih dalam pada kajian ini.

B. Rumusan Masalah

Secara umum kajian ini ditujukan untuk menjawab dua pertanyaan penting:

1. Bagaimana nalar yang digunakan laki-laki Batak guna mempertahankan identitas laki-lakiannya dalam budaya patriarki di tengah gempuran modernitas dan kesetaraan gender?
2. Mengapa nalar tersebut digunakan oleh laki-laki Batak Angkola di Kabupaten Padang Lawas Provinsi Sumatera Utara?

C. Telaah Pustaka

Terdapat beberapa riset mengenai maskulinitas di kalangan masyarakat muslim di dunia, seperti Gerami yang meneliti mengenai maskulinitas pada masyarakat muslim di Iran dan menemukan bahwa cita-cita maskulinitas laki-laki muslim di Iran berhubungan dengan revolusioner perang dengan menjadi seperti heroik. Hal semacam ini erat kaitannya dengan revolusi Iran yang

berlangsung di bawah komando Khomeini.¹⁶ Lain halnya di Sudan, Archer¹⁷ dan Ramji¹⁸ mengungkapkan bahwa maskulinitas adalah bentuk persaudaraan yang terikat erat di kalangan pemuda imigran Asia-Muslim. Sedangkan di kalangan keluarga kelas menengah di negara Sudan, maskulinitas ditempatkan menjadi proyek identitas ideologi nasional sebagai bentuk respon atas globalisasi.¹⁹ Nilan, Donaldson, dan Howson pada tahun 2007 meneliti mengenai maskulinitas orang Indonesia yang tinggal di Australia, hasilnya menyebutkan bahwa maskulinitas yang terbentuk adalah identitas diaspora terhadap maskulinitas kulit putih-Barat dan mereka mengindikasikan adanya kemiripan dengan konsep maskulinitas Jawa.²⁰

Temuan Nilan dan tim ini agak berbeda dengan temuan yang dilakukan oleh Marshall Clark (2008) yang dibukukan pada tahun 2010 dengan judul: *Maskulinitas (Culture, Gender and Politics in Indonesia)*. Dalam *Maskulinitas*, Clark menyajikan analisis teks dari novel dan beberapa film sastra kontemporer Indonesia, dan menunjukkan beberapa tren yang muncul dalam upaya gendering maskulinitas Indonesia. Dengan melakukan itu, dia berusaha untuk memperbaiki ketidakseimbangan dalam studi gender.

¹⁶ Shahin Gerami, "Martyrs and Men Conceptualizing Masculinity in the Islamic Republic of Iran", dalam *Men and Masculinity*, Vol. 5 (3) Th. 2003, USA: Sage Journal. Hlm. 257-274

¹⁷ Louise Archer, "Muslim Brothers, Black Lads, Traditional Asians: British Muslim Young Men's Contructions of race, Religion and Masculinity", dalam *Jurnal Feminism and Psychology* II (1) Th. 2003, USA: Sage Journal, hlm. 79-105.

¹⁸ Hasmita Ramji, *Dynamics of Religion and Gender Amongst Young British Muslims*, dalam *Sociology* Vol 41 (6) Th. 2007, USA: Sage Journal, hlm. 1171-1189.

¹⁹ Karin Willemse, "On Globalization, Gender and the Nation-State: Muslim Masculinity and the Urban Middle-Class Family in Islamic Sudan", dalam *In The Gender Question in Globalization: Changing Perspective and Practices*, editor T. Davids and F.V. Driel. Hants, (Burlington: Ashgate Publishing, 2005), hlm. 156-177.

²⁰ Nilan P, M. Donaldson and R. Howson, *Indonesian Muslim Masculinities in Australia*, dalam riset online *Aisan Social* Vol. 3 (9) Th. 2007, Australia: Canadian Center of Science and Education, hlm. 18-27.

Masalahnya bukanlah bagaimana perempuan menjadi sasaran stereotip dan konformitas gender, melainkan bagaimana subjektivitas laki-laki juga dibentuk oleh kekuatan sosial, budaya dan agama yang berlaku. Clark mengacu pada Pierre Bourdieu untuk menyatakan bahwa 'laki-laki sering kali tunduk pada struktur patriarki dominasi gender seperti halnya perempuan'. Berdasarkan pengamatan Clark, konsep kelaki-lakian yang dikedepankan erat kaitannya dengan kekerasan dan kekuatan fisik, Clark menyebutnya sebagai “maskulinitas yang hegemonik”.²¹

Kendati demikian, konsep maskulinitas ideal Indonesia yang hegemonik ini perlu diteliti lebih jauh, sebab tampaknya apa yang disebut sebagai “maskulinitas Indonesia hegemonik” cenderung mendekati pada konsep kelelakian yang diasosiasikan dengan kematangan emosional, yang biasanya dimiliki oleh laki-laki yang sudah berumur (bapak). Konsep maskulinitas yang berdasarkan pada prototip “bapak” tidak lain adalah cerminan ideologi gender patriarkal yang mengedepankan laki-laki sebagai figur sentral dalam kehidupan sosial budaya suatu masyarakat. Hal ini berdasarkan pemikiran Donaldson yang menyatakan bahwa maskulinitas hegemonik adalah suatu pola norma maskulinitas yang diunggulkan secara budaya.²² Oleh karenanya, suatu maskulinitas hegemonik bisa saja ditemukan pada figur-figur sentral yang dianggap panutan oleh masyarakat.

²¹ Marshall Clark, *Maskulinitas (Culture, Gender and Politics in Indonesia)*, (Australia: Monash University Press, 2010)

²² Mike Donaldson, “What is Hegemonic Masculinity?”, University of Wollongong, October 2019. Diunduh pada 22 Januari 2021 melalui <https://ro.uow.edu.au/cgi/viewcontent.cgi?article=1149&context=artspapers>

Maskulinitas memiliki konsepnya tersendiri, perbedaan tempat dan rentang waktu sangat mempengaruhi pemahaman mengenai maskulinitas. Penelitian mengenai maskulinitas Batak Karo misalnya, sebagaimana yang diungkapkan oleh Karina Meriem Beru Brahmana dalam risetnya yang berjudul *The Influence of The Socialization of Gender Roles on Patriarhal Culture and Masculine Ideology on the Emergence of Gender Role Conflict in Men of Karo Tribe*, ia menyimpulkan bahwa sosialisasi peran gender dalam budaya patriarki dan ideologi maskulin dapat menyebabkan konflik peran gender di antara laki-laki Batak Karo. Sebab, sejak kecil anak-anak di suku Karo sudah disosialisasikan peran gender anak berdasarkan jenis kelamin mereka baik oleh orangtua maupun oleh keluarga besar dan masyarakat sekitar. Lebih lanjut Karina juga menegaskan bahwa sosialisasi peran gender yang kaku umumnya akan berdampak serius pada perkembangan masa depan anak laki-laki, utamanya ketika mereka dihadapkan pada situasi dimana tidak mampu untuk membawa peran gender yang sesuai dengan gender mereka, seperti di tempat kerja atau pernikahan.²³

Penelitian tentang maskulinitas juga diteliti di wilayah Jawa, penelitian oleh Nur Hasyim dkk. yang berjudul *Being a Man: Javanese Male Perspectives about Masculinity and Domestic Violence* menemukan bahwa maskulinitas masyarakat Jawa terpengaruh kuat oleh faktor sosial budaya dan penafsiran agama. Nilai-nilai maskulinitas yang menekankan pada

²³ Karina Meriem Beru Brahmana, "The Influence of The Socialization of Gender Roles on Patriarhal Culture and Masculine Ideology on the Emergence of Gender Role Conflict in Men of Karo Tribe", *Proceeding International Conference on Psychology and Multiculturalism*, 2017. Hlm. 94-99.

laki-laki untuk memenuhi kriteria karakter, peran dan fungsi sosial sebagai pemimpin bagi perempuan dan anak-anak telah menempatkannya pada struktur tertinggi dalam pola relasi laki-laki dan perempuan di masyarakat. Pandangan mereka didapat dari ajaran yang berkembaang di lingkungan mereka. Hal semacam ini menurut indentifikasi Nur Hasyim dkk. menjadi pilar identitas maskulin pada laki-laki Jawa.²⁴

Penelitian terbaru mengenai pandangan maskulinitas Jawa dilakukan oleh Abdurrahman Az-Zuhdi yang berjudul *Bapak Rumah Tangga Dalam Perspektif Kesetaraan Gender (Suatu Kajian Maskulinitas Laki-Laki Jawa)*. Penelitian ini merupakan tesis fakultas Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga tahun 2019. Abdurrahman melalui riset ini telah berkontribusi membuka warna baru dalam kajian maskulinitas laki-laki Jawa, Abdurrahman menyebutkan bahwa laki-laki Jawa telah melakukan negosiasi terhadap hegemoni maskulin dan menghasilkan apa yang disebut Abdurrahman sebagai maskulinitas alternatif bahwa citra seorang laki-laki itu bisa lemah lembut, identik dengan pengasuhan dan romantisme dalam keluarga. Menjadi sebenarnya laki-laki adalah apa adanya, sehat dan mampu bekerja mencukupi kebutuhan rumah tangga, setidaknya pandangan semacam inilah yang dihasilkan oleh Abdurrahman.

Kabupaten Padang Lawas ialah salah satu wilayah dimana masyarakat Batak Angkola berada. Masyarakat setempat sudah memiliki akses pendidikan yang sama baik untuk perempuan dan laki-laki. Konsekuensinya, saat ini di

²⁴ Nur Hasyim, dkk., *Being a Man: Javanese Male Perspectives about Masculinity and Domestic Violence*, (Yogyakarta: Rifka Annisa, 2011)

wilayah tersebut baik laki-laki dan perempuan dapat bekerja di ranah publik. Bahkan tidak jarang ditemukan perempuanlah yang memiliki pekerjaan dengan gaji tetap, dan perempuan ini menjadi pencari nafkah utama dalam keluarganya.

Penelitian Syarif Husein pada tahun 2018 menjadi bukti bahwa istri memiliki peran ganda dalam keluarga, dan suami di wilayah tersebut enggan membantu istri dalam ranah domestik dan kepengurusan anak. Syarif melalui studinya menyatakan bahwa ada dua alasan yang melatar belakngi istri sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga, yakni: *Pertama*, suami tidak memiliki pekerjaan tetap atau suami tidak memiliki pekerjaan sama sekali. *Kedua*, adalah alasan dari istri itu sendiri, yakni kurangnya ekonomi keluarga dan atas keinginan istri turut andil untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Adapun implikasi positif bekerjanya istri sebagai pencari nafkah utama ialah menjadikan perekonomian rumah tangga lebih baik. Sedangkan implikasi negatifnya ialah kewajiban istri sebagai ibu rumah tangga terabaikan, suami dan istri tidak saling merespon dan anak kurang perhatian dari ibunya.²⁵

Sejauh penelusuran kepustakaan, belum ada ditemukan penelitian yang membahas mengenai maskulinitas laki-laki Batak Angkola di Kabupaten Padang Lawas. Dalam rangka merespon penelitian Syarif mengenai istri sebagai pencari nafkah utama sebelumnya, fokus penenelitian ini nantinya ialah untuk mengungkapkan bagaimana laki-laki Batak Angkola memandang

²⁵ Syarief Husein Pohan, "Kedudukan Seorang Istri Sebagai Pencari Nafkah dalam Keluarga (Studi di Desa Aek Lancat, Kecamatan Lubuk Barumun, Kabupaten Padang Lawas, Provinsi Sumatera Utara)," *Tesis* Program Magister Hukum Islam Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

sisi kemaskulinitasnya dalam konteks budaya patriarkal saat ini, dan strategi apakah yang digunakan untuk mempertahankan konsep patriarkal di tengah hegemoni modernitas dan kesetaraan gender, nalar bagaimanakah yang dipakai dan mengapa nalar tersebut digunakan. Kajian ini merupakan kajian mendalam mengenai epistemologi laki-laki Batak dalam merespon fenomena yang terjadi saat ini. Dengan asumsi utamanya ialah telah terjadi pergeseran pemahaman mengenai adat patriarki itu sendiri dan menciptakan suatu nalar unik dalam dunia patriarki Batak Angkola.

Asumsi ini didukung dengan fakta globalisasi dan kesetaraan gender, yang memaksa adat untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman, agar adat tersebut dapat bertahan. Penelitian tentang adat adalah suatu hal yang dinamis dan rentan dengan perubahan, untuk itu perlu dilihat ke arah mana perkembangan itu bermuara. Dengan demikian penelitian ini penting untuk dilakukan dalam rangka mengisi kekosongan perdebatan dan memperkaya khazanah pengetahuan mengenai maskulinitas, adat patriarki dan agama.

D. Kerangka Teori

1. Konstruksi Sosial Peter L. Berger

Laki-laki Batak adalah sosok individu yang menjadi peran utama dalam arena sosial masyarakat budaya Batak. Laki-laki Batak merupakan produser dalam rangka mengkonstruksi bangunan budaya patriarki Batak, dan salah satu aktor utama dalam rangka mempertahankan dan mereproduksi nilai-nilai budaya patriarki Batak lagi dan lagi. Ini berarti budaya patriarki di suku

Batak tidak akan lepas dari pengetahuan, nalar berpikir dan kesadaran atau akal sehat laki-laki Batak itu sendiri.

Pengetahuan masyarakat yang kompleks, selektif dan akseptual menyebabkan sosiologi pengetahuan perlu menyeleksi bentuk-bentuk pengetahuan yang mengisyaratkan adanya kenyataan sosial dan sosiologi pengetahuan harus mampu melihat pengetahuan dalam struktur kesadaran individual, serta dapat membedakan antara “pengetahuan” (urusan subjek dan obyek) dan “kesadaran” (urusan subjek dengan dirinya). Melalui argumen ini, sosiolog kenamaan Amerika, Peter Ludwig Berger tampak skeptik akan perspektif Parsonian yang cenderung memandang stabil kondisi sebuah masyarakat. Berger berusaha menerapkan konsep dialektika dalam mendamaikan pandangan struktural fungsional dengan pandangan interaksionisme simbolik.²⁶

Menurut Berger masyarakat adalah subjek yang melakukan tindakan (*acting subject*), di mana setiap tindakan atau perilaku individu bukan sekedar respon biologis atas sebuah stimulus.²⁷ Sedangkan masyarakat baginya juga bukan tentang sebuah kuantitas atau kumpulan individu dalam jumlah banyak, melainkan sebuah hal yang harus dilihat secara otonom dan mempunyai relasi sosial tanpa harus terfokus pada jumlah, dan bahkan keluarga pun bisa dikatakan sebuah masyarakat karena mempunyai sebuah relasi sosial dan

²⁶ Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *The Social Construction*, dalam Deny Satrio Aji, “Proses Pembentukan Identitas Seksual Kaum Gay di Surabaya”, Jurnal Paradigma. Volume 04 Nomor 02 Tahun 2016, hlm. 3

²⁷ Samuel, Hanneman, *Peter Berger: Suatu Pengantar Ringkas* (Depok: Kepik, 2012), hlm. 1

berpola.²⁸ Dengan cara tersebut maka keadaan ini disebut sebagai suatu dunia yang objektif dan bentukan sosial diteruskan kepada generasi berikutnya melalui sosialisasi.²⁹

Institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun masyarakat dan institusi sosial terlihat faktual secara objektif, namun pada kenyataannya semuanya dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Objektivitas baru terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subjektif sama. Pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolik yang universal, yaitu pandangan hidupnya menyeluruh yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupan.³⁰

Konstruksi sosial tidak serta merta menjadikan individu fokus utama dalam setiap kehidupan, melainkan ada masyarakat yang mempunyai logika sendiri, seperti yang dikemukakan oleh Emile Durkheim bahwa masyarakat merupakan sebuah kesatuan yang mempunyai kesepakatan bersama, sehingga individu melebur menjadi sebuah kesatuan. Oleh karena dua hal tersebut, maka Peter L. Berger merumuskan sebuah konsep dialektika masyarakat, yakni masyarakat sebagai realitas objektif dan masyarakat sebagai realitas

²⁸ *Ibid.*, hlm. 2

²⁹ Peter L. Berger & Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan*, (Inggris: Vintage Book, 1966), hlm. 81

³⁰ Alex Sobour, *Analisis Teks Media: Pengantar Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 91

subjektif dengan melalui tahapan atau momen berupa: Eksternalisasi, Internalisasi, dan Objektifikasi.³¹

Eksternalisasi adalah ekspresi diri dan usaha pencurahan manusia ke dalam dunia sosialnya, baik dalam kegiatan mental maupun fisik, dan hal ini sudah menjadi sifat dasar manusia. *Obyektivasi* adalah hasil yang diciptakan manusia dari kegiatan yang dilakukan, yakni merupakan realitas objektif yang dapat dimanfaatkan oleh manusia itu sendiri. Dan *internalisasi* adalah momen penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran individu yang telah dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Melalui internalisasi maka manusia menjadi hasil dari masyarakat. Dan melalui pemahaman semacam ini pula berarti tiap-tiap individu dapat mengkonstruksi realitas secara berbeda-beda, merujuk pada latar belakang pengalaman dan lingkungan masing-masing.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa realitas berwajah ganda atau plural.³² Teori Konstruksi Sosial Berger ini fokus kepada produksi dan juga pertukaran makna, dan bagaimana sebuah realitas itu dikonstruksi. Pandangan ini digunakan untuk menarasikan realitas tentang bagaimana laki-laki Batak Angkola mengkonstruksi nilai-nilai maskulinitas dalam rangka mempertahankan budaya patriarki Batak, faktor-faktor yang mempengaruhi bangunan konstruksi gender maskulin tersebut, dan tentang makna menjadi laki-laki yang terikat erat dengan nilai-nilai budaya patriarki pada diri laki-laki

³¹ Peter L Berger & Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality : A Treatise in the Sociological of Knowledge*, (Great Britain : Penguin Books, 1979)

³² Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, (Yogyakarta: LkiS, 2002)

Batak hingga mempengaruhi nalar berfikir dan kesadaran tentang identitas mereka sebagai laki-laki berbudaya Batak dan beragama Islam.

2. Respon Maskulinitas terhadap Kesenjangan Gender

Manusia dibedakan secara biologis berdasarkan jenis kelaminnya yaitu laki – laki dan perempuan. Perbedaan biologis tersebut akhirnya mempengaruhi bagaimana manusia dibedakan berdasarkan gendernya. Konsep gender, yakni suatu sifat yang melekat pada kaum laki – laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural.³³ Laki – laki dan perempuan kemudian dideskripsikan dan dianggap berbeda dan dicitrakan dalam penampilan yang berbeda juga.

Laki-laki kerap diidentikkan sebagai sosok makhluk yang maskulin sementara perempuan dicitrakan dalam penampilan dan sikap feminim. *Stereotype* maskulin laki-laki mencakup berbagai aspek karakteristik individu, seperti karakter atau kepribadian, perilaku peranan, okupasi, penampakan fisik, ataupun orientasi seksual. Maskulinitas adalah seperangkat praktik sosial dan representasi budaya yang berkaitan dengan menjadi laki-laki.³⁴

Kamla Basin menyebutkan bahwa maskulinitas sebagai suatu definisi sosial yang diberikan oleh masyarakat kepada laki-laki. Maskulinitas mengarahkan laki-laki untuk berperilaku, berpakaian dan berpenampilan, serta menetapkan sikap dan kualitas yang harus dimiliki.³⁵ Dengan kata lain

³³ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 8

³⁴ Jane Pilcher dan Imelda Whelehan, *Key Concept in Gender Studies 2nd Edition* (London: SAGE Publications, 2017), hlm. 92

³⁵ Kamla Basin, *Exploring Masculinity*, (New Delhi: Women Unlimited, 2004), hlm. 1-3.

maskulinitas merupakan sebuah konstruksi sosial, maka situasi sosial berperan penting dalam menentukan maskulinitas. Situasi sosial yang dinamis dan beragam menjadikan gerak arah maskulinitas dapat berubah seiring dengan berubahnya cara pandang atau atribut tentang maskulinitas tersebut, mengingat ada sekian imaji laki-laki yang dapat ditemui dalam masyarakat dan bisa dijadikan rujukan identitas gendernya. Oleh karenanya maskulinitas tidak dipahami sebagai suatu sifat yang tunggal dan monolitik, ia jamak dan berlapis (multiples). Namun dari konsep yang beragam ini, ditemukan kesamaan bahwa dalam setiap masyarakat tentang konsep ideal yang dijadikan sebagai rujukan (*standard*) yang diacu oleh laki-laki dan menjadi standar penilaian apakah seseorang cukup laki-laki atau tidak. Konsep maskulinitas tersebut selalu dikaitkan dengan feminitas, namun bukan oposisi biner darinya.³⁶

Ada banyak cara untuk mempelajari laki-laki melalui pendekatan ilmu sosial, berkisar tentang psikologi maskulin dan psikodinamika untuk analisis sosial, struktural dan kolektif yang lebih luas mengenai kajian ini. Para peneliti biasanya mengajukan pertanyaan tentang bagaimana maskulinitas beroperasi, apakah dengan hegemoni, terlibat, tersubordinasi, terpinggirkan, ataupun dengan resisten. Para pengkaji maskulinitas telah memasukkan deskripsi rinci tentang kondisi sosial dan etnografi dari laki-laki ataupun menjelaskan aktivitas laki-laki dalam upaya melacak konstruksi maskulinitas yang diwacanakan dalam konteks dan waktu tertentu.

³⁶ Nur Hasyim, *Good Boys Doing Feminism*, (Yogyakarta: Mojok Group, 2020), 121-123

Konsekuensi logis dari sebuah masyarakat dengan sistem budaya patriarki adalah bagaimana nilai-nilai maskulinitas sejak dini sudah tidak asing bagi para laki-laki. Laki-laki dengan kultur patriarki lebih tepatnya tidak dilahirkan, melainkan diciptakan oleh mereka sendiri yang secara aktif mengkonstruksi maskulinitasnya dalam konteks sejarah dan sosial. Menjadi laki-laki merupakan konstruksi yang dibangun, diciptakan, diterima, dinormalkan, kemudian dilanggengkan dalam ruang dan waktu.³⁷

Laki-laki dalam tatanan masyarakat patriarki akan senantiasa mereproduksi nilai-nilai maskulinitas dalam rangka melawan ataupun bertahan dan membatasi (*resistence or restrict*). Maka ketika membaca bagaimana fenomena maskulinitas dalam merespon kesetaraan gender dengan studi kasus pada masyarakat patriarki Batak Angkola di Kabupaten Padang Lawas, sejauh pengamatan peneliti telah terjadi upaya maskulinitas hegemoni, sebagai bentuk respon dari gempuran konsep kesetaraan gender yang digaungkan.

Hegemoni maskulinitas adalah perilaku etis dalam formasi sosial, meskipun tidak semua pria berusaha untuk menjalaninya, dan bahkan beberapa dari mereka menentangnya dengan berusaha mengembangkan maskulinitas alternatif (dan sejenisnya), tetapi semua pria memposisikan diri mereka sendiri, dalam hubungannya dengan situasi di mana pilihan mereka mungkin sangat terbatas.³⁸ Namun hal yang harus digaris bawahi adalah

³⁷ M. Kimmel, dan M. Messner, M., *Introduction in Men's Lives*, 7th edition (Boston: Allyn and Bacon, 2007)

³⁸ Mike Donaldson, "What is Hegemonic Masculinity?", hlm. 1

bahwa Maskulinitas hegemonik itu tidak tunggal, ia sangat plural dan ditentukan oleh dinamika sosial budaya di mana konsep maskulinitas tersebut berkembang.

Connel mengajukan beberapa pola utama yang beroperasi dalam menjelaskan maskulinitas dan gender, diantaranya:³⁹

1. Maskulinitas Hegemonik

Mengacu pada dinamika kultur dalam kondisi suatu kelompok yang mengklaim dan melanggengkan posisi pada kehidupan sosial. Maskulinitas diistimewakan secara kultural dibandingkan kelompok lainnya. Connell mendefinisikan maskulinitas hegemonik sebagai konfigurasi praktik gender yang menjelma dalam bentuk pengakuan yang diterima terhadap masalah legitimasi patriarki, posisi dominan laki-laki dan subordinasi perempuan dianggap wajar. Intinya, dominasi tidak selalu beroperasi melalui kekerasan (koersif), melainkan melalui persuasi, budaya dan institusi.

2. Maskulinitas Subordinat

Adalah bentuk maskulinitas yang menjadi sasaran hegemoni, misalnya kaum gay. Seringkali posisi maskulinitas ini melibatkan kekerasan yang dianggap sah untuk dilakukan terhadapnya, diskriminasi ekonomi dan posisi tertindas. Penindasan ini tidak selalu dalam bentuk kekerasan fisik, akan tetapi bisa saja dalam bentuk kekerasan simbolik melalui legitimasi budaya, kepercayaan tertentu, maupun peran tertentu.

³⁹ R.W. Connel, "Change Among the Gateskeepers: Men, Masculinities, and Gender Equality in the Global Arena", *Sign*, Vol. 30 No. 3 (Spring) 2005

Connel juga menyatakan bahwa subordinasi dapat juga dalam bentuk pelecehan (*abuse*) melalui bahasa, misalnya pada laki-laki yang dianggap berbeda dengan sederet kosakata yang mengandung pelecehan.

3. Maskulinitas Komplisit

Maskulinitas komplisit tidak secara frontal melakukan dominasi terhadap perempuan maupun laki-laki lainnya, melainkan secara tidak langsung turut terlibat dalam agenda maskulinitas hegemonik. Maskulinitas komplisit turut melanggengkan dan menerima keuntungan dari posisi dominasi dalam tatanan patriarki.

4. Maskulinitas Marjinal

Marjinalisasi merupakan peminggiran oleh otoritas hegemonik kelompok dominan. Connell menyebutkan bahwa relasi antara marginalisasi dan otorisasi juga terjadi pada kelompok subordinat. Contohnya adalah atlet kulit hitam di Amerika yang prestasinya terlihat jelas padakaneh olahraga di sana. Namun, hal ini tidak dapat melahirkan otoritas sosial kaum kulit hitam secara umum.

Berdasarkan identifikasi jenis hegemoni maskulinitas di atas, maka dapat ditarik kesimpulan tentang bagaimana masing-masing jenis hegemoni maskulinitas tersebut dalam merespon proyek kesetaraan gender. *Pertama*, konsekuensi laki-laki dengan maskulinitas hegemonik akan menjadi sosok aktif yang tidak menyepakati agenda *gender equality* (*active hostile*). Sebaliknya, maskulinitas subordinat akan menjadi sosok aktif yang menjunjung nilai-nilai kesetaraan dalam gender (*active friendly*). Sedangkan

maskulinitas komplit biasanya akan bersikap lebih pasif meskipun tidak dengan serta merta mendukung proyek kesetaraan gender, sebab mereka diuntungkan dengan adanya ketimpangan relasi gender (*passive hostile*). Begitu juga dengan maskulinitas marjinal yang juga akan cenderung pasif namun bukan berarti mereka tidak mendukung konsep kesetaraan gender, lebih tepatnya mereka terjebak dalam kondisi yang tidak mudah menyatakan dukungan dan turut berusaha mengoprasikan nilai-nilai kesetaraan gender (*passive friendly*).

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Sumber Data

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan atau *field research*, yaitu data yang diambil dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian ini adalah fakta-fakta yang ada di lapangan sebagai sumber data primer. Sumber data primer dalam hal ini yaitu data-data tentang laki-laki Batak Angkola, mulai dari bagaimana lingkungan hidup mereka, kemudian berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang identitas kelaki-lakian mereka kaitannya dengan peran mereka sebagai suami sekaligus kepala rumah tangga, mendekati atau berinteraksi dengan orang-orang yang berhubungan dengan mereka, seperti istri dan anak. Peneliti mencoba berinteraksi dengan mereka dengan tujuan untuk memahami, menggali pandangan dan pengalaman mereka dalam rangka mendapatkan informasi atau data yang diperlukan. Maka sumber utama penelitian ini diperoleh dari observasi langsung pada

masyarakat Batak Angkola, utamanya para laki-laki. Adapun informan dalam penelitian ini terdiri dari:

- a. Laki-laki Batak Angkola, yakni para suami dan atau laki-laki berasal dari suku Batak Angkola yang lahir dan tumbuh di tengah-tengah masyarakat wilayah Padang Lawas. Mereka dibutuhkan untuk menggali data-data mengenai nalar berpikir laki-laki Batak Angkola dalam mempertahankan identitas kelaki-lakiannya di tengah menghadapi modernitas dan kesetaraan gender. Laki-laki yang sudah beristri yang menjadi informan dalam penelitian ini berjumlah 13 orang, sedangkan laki-laki dewasa yang belum memiliki istri berjumlah 4 orang.
- b. Tokoh Adat, mereka memberikan informasi tentang bagaimana identitas kelaki-lakian yang diamanahkan oleh Adat kepada laki-laki Batak. Menggali lebih jauh makna patriarki di adat Batak dan konsekuensi dari budaya patriarki tersebut dalam aktifitas sehari-hari. Adapun jumlah tokoh adat yang menjadi informan dalam penelitian ini berjumlah 5 orang laki-laki.
- c. Pemuka Agama, mereka diperlukan untuk menjelaskan terkait peran agama dalam mengkonstruksi maskulinitas pada diri laki-laki Batak. Sejauh mana agama terlibat dalam upaya melanggengkan fenomena budaya patriarki pada masyarakat Batak Angkola secara umum. Jumlah pemuka agama yang diwawancarai sebanyak 5 orang termasuk laki-laki dan perempuan.

- d. Perempuan Batak Angkola, informasi dari perempuan di sini agar dapat mempermudah analisis data terkait informasi yang disampaikan oleh laki-laki Batak Angkola. Informan perempuan tepatnya para istri, guna mempermudah peneliti dalam memverifikasi data informan laki-laki untuk mengungkapkan obyektifitas dalam tataran praktik maskulinitas dan budaya patriarki yang terjadi pada masyarakat Batak Angkola. Terdapat 6 orang perempuan yang menjadi informan dalam penelitian.

Penelitian ini juga didukung dengan penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan di perpustakaan dan dilaksanakan dengan cara membaca, menelaah, atau memeriksa bahan-bahan kepustakaan yang terdapat di suatu perpustakaan,⁴⁰ yang berkaitan dengan budaya patriarki dan maskulinitas, sebagai sumber data sekunder.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pertama, observasi yaitu melihat, mengamati, dan mencermati serta “merekam” fenomena maupun perilaku secara sistematis, yang bertujuan untuk mendeskripsikan lingkungan (*setting*) yang diamati, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, individu-individu yang terlibat dalam lingkungan tersebut beserta aktivitas dan perilaku yang dimunculkan.⁴¹ Observasi dalam penelitian ini dilakukan di Padang Lawas salah satu basis utama suku Batak Angkola di Sumatera Utara.

⁴⁰ Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), 7.

⁴¹ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 131–132.

Kedua, dokumentasi yaitu melihat atau menganalisis dokumen untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.⁴² Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data sekunder, pada penelitian ini studi dokumentasi berkaitan dengan kajian tentang maskulinitas, budaya patriarki dan agama, data ini diolah dan dianalisis bersama data primer yang diperoleh dari lapangan.

Ketiga, wawancara yaitu data-data yang didapat dari interview yang dilaksanakan secara langsung kepada laki-laki Batak Angkola mengenai fenomena yang sedang diteliti. Dalam menentukan informan yang akan diwawancarai, peneliti menggunakan teknik sampling yakni *nonprobability sampling*,⁴³ tepatnya *purposive sampling*, penetapan ini didasarkan pada posisi atau kedudukan informan tersebut dalam kelompok, pengetahuan, pengalaman dan wawancara terhadap permasalahan yang diteliti.⁴⁴ Informan yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya:

Tabel 1.1

Daftar Informan Penelitian

No	Nama dan usia	Keterangan					
		Tokoh adat	Tokoh agama	Suami	Laki-laki	Istri	akademisi
1	Maruli Hasibuan (58)	✓		✓			
2	Alm. Aspan Pulungan	✓	✓	✓			✓
3	Marahadi Hasibuan (80)	✓	✓	✓			✓

⁴² Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian*, 143.

⁴³ Burhan Ashofa, *Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 87.

⁴⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009), 57.

4	Usman Harahap (74)	✓	✓	✓			
5	Khoiruddin Daulay (40)			✓			
6	Ghozali Harahap (63)			✓			
7	Syarif Simamora (41)			✓			
8	Saddam P. Hasibuan (30)			✓			
9	Hamdan Daulay (55)			✓			✓
10	Kamil Siregar (56)			✓			✓
11	Rizal Hasibuan (54)	✓		✓			
12	Syarif H. Pohan (27)			✓			
13	Akhtar Harahap (34)			✓			
14	Abdullah Siregar (26)				✓		
15	Tongku Azon Srg (30)				✓		
16	Elieser Ginting (26)				✓		
17	M. Fikri Nasution (25)		✓		✓		✓
18	Mahyar Siregar (54)					✓	✓
19	Siti Aminah Siregar (70)	✓	✓			✓	
20	Halima H. Lubis (50)					✓	
21	Sofiyani N. Siregar (58)					✓	
22	Evi Rahmi Siregar (35)					✓	
23	Vivi Nasution (34)					✓	

Sumber: Diolah oleh Peneliti dan disepakati oleh para Informan

3. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian sosiologi empiris dengan cara terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh pengetahuan yang empiris tentang nalar laki-laki Batak dalam mempertahankan budaya patriarkal ditengah gempuran modernitas dan kesetaraan gender. Metode pendekatan yang digunakan adalah sosiologi dan antropologi. Pendekatan sosiologi berarti peneliti mengamati praktek kehidupan sosial laki-laki suku Batak

Angkola di Kab. Padang Lawas.⁴⁵ Sedangkan pendekatan antropologi merupakan bagian dari ilmu sosial yang lebih menekankan bagaimana perilaku manusia tersebut dalam menjalani kehidupan sosialnya, pola interaksi laki-laki Batak dengan perempuan di sekelilingnya, serta dengan istri dan anak mereka, untuk mengetahui lebih lanjut tentang nalar yang mereka bangun dalam memaknai kelaki-lakiannya (maskulinitas) dan upaya yang mereka lakukan guna mempertahankan budaya patriarki.

4. Metode Analisis

Data yang telah terkumpul dianalisis secara *kualitatif*. Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrument kunci. Oleh karena itu peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas jadi bisa bertanya, menganalisis dan mengkonstruksi objek yang diteliti menjadi lebih jelas. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai.

5. Ulasan Pengakuan: Sebuah Refleksifitas

Saya adalah bagian dari suku Batak, Kim Knott memaparkannya sebagai seorang *insider* dalam sebuah penelitian.⁴⁶ Spesifiknya saya masuk kategori partisipan yang meneliti (*participant as observer*), yakni saya adalah perempuan suku Batak yang meneliti tentang maskulinitas laki-laki Batak. Penelitian ini berangkat dari pengalaman pribadi saya sebagai seorang perempuan Batak yang dibesarkan dan dididik oleh

⁴⁵ M. Amin Abdullah, *Mencari Islam: Studi Islam Dengan Berbagia Pendekatan* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000), 35.

⁴⁶ Kim Knott, "Insider or Outsider Perspectives." In *The Routledge Companion to the Study of Religion*. (New York: Routledge, 2005)

orangtua keturunan Batak. Ayah saya bermarga Nasution dari Kotanopan (suku Mandailing) dan Ibu saya bermarga Siregar dari Sipirok (suku Batak Angkola). Saya anak pertama yang memiliki dua orang adik laki-laki. Sedari kecil saya sudah tidak asing dengan keberadaan laki-laki di sekitar saya, serta akrab dengan lingkungan dan pola komunikasi keluarga Batak juga pola asuh seorang Ibu Batak.

Keluarga besar kedua orangtua saya umumnya masih memegang erat tradisi budaya Batak. Mereka mengimplementasikan tradisi tersebut dalam rutinitas keseharian. Untuk itu saya secara langsung terlibat dengan berbagai masalah keseharian yang dialami oleh perempuan dan laki-laki Batak. Saya menjadi pendengar dan saksi tentang bagaimana keluhan kesah para Ibu yang mencari nafkah, memastikan anak terdidik, kebutuhan suami terurus dengan baik, sembari menyelesaikan urusan domestik. Saya melihat dan beberapa waktu mengalami secara langsung rutinitas laki-laki Batak yang banyak dihabiskan di kedai-kedai kopi (*lopo*) sekitar rumah. Sosok laki-laki yang kurang bertanggungjawab dalam memenuhi nafkah keluarga, dan laki-laki yang hanya bekerja sekadar saja, sedangkan tuntutan ekonomi, gengsi sosial dan kebutuhan rumah tangga tidak bisa hanya sekadar lagi. Hal seperti ini sering saya temui menjadi momok tersendiri bagi perempuan Batak yang ada di sekitar saya.

Para perempuan seakan terperangkap dalam labirin patriarki yang tidak berujung. Mereka dihadapkan pada kondisi yang memaksa untuk mewajarkan segala yang terjadi dengan sebuah kesadaran naif. Lantas, ada

apa dengan laki-laki Batak, mengapa mereka lebih memilih bermalas-malasan menghabiskan waktu di kedai kopi alih-alih bekerja lebih giat dan membantu istrinya. Mengapa pula laki-laki Batak tidak bergeming tatkala perempuan sudah terjun membantu di ranah publik sembari tetap menyelesaikan tugas domestik. Bukankah seharusnya laki-laki pun melakukan hal yang sama, yakni juga turut terjun di ranah domestik dengan tidak meninggalkan ranah publik. Jika hidup adalah sebuah seni untuk bertahan, lantas apa yang sedang laki-laki ini pertahankan, dan kenapa mereka melakukannya. Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi awal mula penelitian tentang “Nalar Budaya Patriarki - Kajian Maskulinitas Laki-Laki Batak dalam Menghadapi Modernitas dan Kesetaraan Gender” ini dilakukan oleh seorang perempuan Batak yang tengah resah.

F. Sistematika Pembahasan

BAB I. PENDAHULUAN.

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II. NALAR MASKULINITAS LAKI-LAKI BATAK ANGKOLA

Analisis mengenai nalar apakah yang digunakan laki-laki Batak dalam upaya mempertahankan budaya patriarki. Dinamika konstruksi maskulinitas laki-laki Batak Angkola dalam bayang-bayang adat dan agama. Proses negosiasi yang membentuk nalar laki-laki guna menjadi laki-laki yang sesuai dengan konteks budaya patriarki dan tidak melupakan adat serta bisa beriringan dengan modernitas.

BAB III KESIMPULAN

Tesis ini akan ditutup dengan kesimpulan berupa pemaparan tentang konsep pemikiran laki-laki Batak dalam mempertahankan ideologi patriarki di tengah hegemoni modernitas. Relasi laki-laki dan perempuan dalam konteks kekinian. Mendefinisikan kembali budaya patriarki agar dapat bertahan di tengah arus modernitas dan kesetaraan gender.



BAB III

KESIMPULAN

Problem akademik yang ada dalam penelitian ini ialah bagaimana nalar budaya patriarki Batak Angkola, khususnya mengenai pandangan laki-laki Batak tentang kelaki-lakiannya, di tengah gempuran modernitas dan kesetaraan gender, yang menyebabkan laki-laki Batak menentukan sikap dan menyusun strategi dalam rangka merespon wacana dan pasar maskulinitas yang beredar. Di mana rumusan masalah utamanya ialah bagaimana nalar yang digunakan laki-laki Batak dalam mendefinisikan identitasnya sebagai laki-laki dan dalam rangka apa nalar tersebut digunakan. Bab ini adalah Bab kesimpulan yang bertujuan untuk menjawab inti permasalahan dalam penelitian ini dengan kerangka berpikir dan data temuan yang sudah dipaparkan pada bab sebelumnya.

Berdasarkan pemaparan data yang ditemukan di lapangan, penelitian ini menyimpulkan bahwa faktor dominan yang mempengaruhi laki-laki Batak dalam mengidentifikasi dirinya sebagai laki-laki ialah hasil kombinasi antara lain oleh: 1) lingkungan dan komunikasi sosial yang bernuansa budaya Patriarki Batak, 2) pola asuh orangtua terutama ibu dalam mendidikan anak laki-lakinya yang diutamakan menjadi sosok kuat, pemimpin, pencari nafkah, penerus marga, *sahala* (wibawa) bagi keluarga, bijaksana dan dapat mengambil keputusan, 3) pemahaman agama dan pemahaman tentang adat yang melebur dan menegaskan identitas laki-laki Batak yang memang

seharusnya menjadi kepala keluarga dan “raja” dalam tiap institusi keluarga dan lingkungan. Hal-hal ini sangat kental meramu rumusan laki-laki ideal versi masyarakat Batak Angkola di Kabupaten Padang Lawas yang kemudian menjadi bahan bagi masyarakat untuk melakukan eksternalisasi tentang identitas laki-laki yang sesuai dengan harapan adat, agama dan konteks kekinian dalam pemahaman mereka.

Beberapa hal yang peneliti temukan tentang rumusan menjadi laki-laki Batak mengalami penguatan satu sisi dan pelemahan di sisi yang lain. Diantaranya, bahwa laki-laki Batak saat ini mendukung perempuan dalam memperoleh gelar pendidikan setinggi-tingginya, orangtua tidak lagi membedakan perempuan dan laki-laki dalam meraih pendidikan, cita-cita dan impian mereka. Kemudian, menjadi laki-laki diantaranya adalah tentang kemampuan dalam melamar perempuan, dan di sini mahar adat (*sinamot*) seorang perempuan menjadi salah satu hal yang mencirikan kelaki-lakian laki-laki Batak. Tren mahar tinggi dengan senang hati diikuti oleh laki-laki Batak, mereka tidak menganggap hal tersebut menjadi halangan, namun sebaliknya, menjadikan mahar adat sebagai tantangan. Konsekuensi diamininya dua hal ini oleh laki-laki Batak adalah mereka harus menerima fakta bahwa perempuan bekerja mampu menghasilkan uang dan dapat memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

Konsekuensi selanjutnya ialah laki-laki Batak mengalami posisi bimbang dalam menentukan sikap untuk membantu perempuan mengerjakan pekerjaan domestik mereka, mengingat perempuan telah membantu laki-laki

meringankan beban nafkah keluarga. Fenomena ini dengan nyata memperlihatkan realitas objektif bagi laki-laki Batak, maskulinitas bukan lagi tentang produk masyarakat namun tentang realita dan praktis di lapangan tentang mempertahankan maskulinitas tersebut.

Modifikasi luar nyata terlihat menguat, dalam artian perempuan yang dulunya tidak berpendidikan dan tidak berpenghasilan, namun saat ini laki-laki Batak dengan terang-terangan mempersilahkan perempuan untuk turut bekerja dan membantunya di ruang publik dan mengapresiasi perempuan bekerja dan berpendidikan tinggi dengan mahar adat yang tinggi. Namun, modifikasi dalam tidak bergeming, artinya laki-laki Batak tetap kukuh mempertahankan kemaskulinitasannya yakni dengan enggan membantu perempuan dalam menyelesaikan beban domestik rumah tangga dan pengasuhan anak. Berpendidikan dan bekerjanya seorang perempuan tidak berarti menggeser ataupun menggerus maskulinitas laki-laki Batak.

Merujuk pada jenis maskulinitas dan polarisasi gender yang diajukan oleh Connel, laki-laki Batak dalam penelitian ini masuk dalam kategori jenis maskulinitas hegemonik. Hegemoni maskulinitas laki-laki Batak terwujud dalam bentuk budaya patriarki yang dilanggengkan dan dilegitimasi dalam balutan pemahaman adat dan agama. Maka di sini terjadi upaya melibatkan nalar kultural preventif (menjaga) terhadap nilai-nilai patriarki yang oleh laki-laki Batak dikedepankan dalam menghadapi fenomena dan wacana maskulinitas yang mengitari mereka. Maka pada tahap ini laki-laki Batak

sudah melakukan internalisasi, sehingga pandangan mereka tentang identitas lelaki-lakian erat dipengaruhi oleh struktur dunia sosial.

Penggunaan nalar preventif diantaranya dalam rangka mempertahankan harga diri (ego) dan citra sebagai laki-laki, melakoni identitas diri sebagai bagian dari patriarki Batak, dan agar tidak tercerabut dari pemahaman agama dan budaya. Adapun alasan melibatkan nalar preventif merupakan implikasi saat laki-laki Batak melakukan resistensi terhadap aspek perubahan budaya patriarki yang mempengaruhi konteks maskulinitas mereka, tepatnya gagasan kesetaraan gender yang dibawa arus modernitas. Para laki-laki tersebut berupaya agar tidak tercerabut dari akar budaya patriarki Batak. Mereka juga memakai kacamata budaya patriarki dalam memandang agama Islam. Maka jika modernitas menggaungkan konsep gender yang setara, secara otomatis akan mendorong laki-laki Batak untuk menguatkan sisi maskulinitas mereka dengan cara dan standar mereka sendiri. Sebab maskulinitas bukan suatu sifat yang tunggal dan monolitik, ia adalah sesuatu yang jamak dan berlapis (multiples).

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdullah, M. Amin, *Mencari Islam: Studi Islam Dengan Berbagia Pendekatan* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000)
- Abdurrahman, Dudung, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003)
- Al-Jabiri, Muhammad Abed, *Takwin al-Aql al-Arabi*, (Beritut: Markaz Dirasat al-Wihdah al-Arabiyah, 1991)
- Ashofa, Burhan, *Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996)
- Basin, Kamla, *Exploring Masculinity*, (New Delhi: Women Unlimited, 2004)
- Berger, Peter L., dan Luckman, Thomas, *Tafsir Sosial atas Kenyataan*, (Inggris: Vintage Book, 1966)
- Berger, Peter L., dan Luckman, Thomas, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociological of Knowledge*, (Great Britain : Penguin Books, 1979)
- Berger, Peter L., *Teori Masyarakat: Proses Peradaban dalam Sistem Modern*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1988)
- Bourdieu, Pierre, and Wacquant, J. D., *An Invitation to Reflexive Sociology*, (Cambridge: Polity Press, 1992)
- Bourdieu, Pierre, *Outline of a Theory of Practice*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1977)
- Bulbeck, Chilla, *One World Women's Movement*, (London: Pluto, 1988)
- Chodrow, Nancy Julia, *The Reproduction fo Mothering: Psychoanalysis and the Sociology of Gender*, (London: University of California Press, 1978)
- Clark, Marshall, *Maskulinitas (Culture, Gender and Politics in Indonesia)*, (Australia: Monash University Press, 2010)
- Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, (Yogyakarta: LkiS, 2002)

- Fakih, Mansour, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)
- Geertz, Clifford, *Kebudayaan dan Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992)
- Giddens, Anthony, *Tumbal Modernitas: Ambruknya Pilar-Pilar Keimanan*, Penerj. M.Yamin, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2011)
- Hasyim, Nur, dkk., *Being a Man: Javanese Male Perspectives about Masculinity and Domestic Violence*, (Yogyakarta: Rifka Annisa, 2011)
- Hasyim, Nur, *Good Boys Doing Feminism*, (Yogyakarta: Mojok Group, 2020)
- Herdiansyah, Haris, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010)
- Irianto, Sulistyowati, *Perempuan Diantara Berbagai Pilihan Hukum*, (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2012)
- Jenkins, Richard, *Pierre Bourdieu*, (London & New York: Routledge, 2001)
- Kimmel, M., dan Messner, *Introduction in Men's Lives*, 7th edition (Boston: Allyn and Bacon, 2007)
- Knott, Kim, "Insider or Outsider Perspectives." In *The Routledge Companion to the Study of Religion*. (New York: Routledge, 2005)
- Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Cet. Ke-17 (Jakarta: Penerbit Djambatan, 1999)
- Pilcher, Jane dan Whelehan, Imelda, *Key Concept in Gender Studies 2nd Edition* (London: SAGE Publications, 2017)
- Rato, Dominikus, *Hukum dalam Perspektif Konstruksi Sosial*, (Yogyakarta: LaksBang Mediatama, 2009)
- Rowlands, Michael, *Inconsistent Temporalities in a Nation-Space*, dalam *Worlds Apart: Modernity Through the Prism of the Local*, (New York: Routledge, 1995)
- Samuel, Hanneman, *Peter Berger: Suatu Pengantar Ringkas* (Depok: Kepik, 2012)

- Santrock, John W., *Life-Span Development*, Jilid I, Terj. Benedictine Wisdyasinta, (Bandung: Erlangga, 2001)
- Siregar, Marida Gahara, *Marsitogol Perkawinan dalam Budaya Batak Angkola*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995)
- Sobour, Alex, *Analisis Teks Media: Pengantar Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009)
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009)\
- UNESCO, *Masculinity for Boys: Resource Guide for Peer Educator*, (New Delhi: United Nations Educational Scientific and Cultural Organization, 2006)
- Vergouwen, J.C., *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*, Cet.1, (Yogyakarta: LkiS, 2004)
- Willemse, Karin, "On Globalization, Gender and the Nation-State: Muslim Masculinity and the Urban Middle-Class Family in Islamic Sudan", dalam *In The Gender Question in Globalization: Changing Perspective and Practices*, editor T. Davids and F.V Driel. Hants, (Burlington: Ashgate Publishing, 2005)

Artikel dan Jurnal Ilmiah

- Aji, Deny Satrio, "Proses Pembentukan Identitas Seksual Kaum Gay di Surabaya", *Jurnal Paradigma*. Volume 04 Nomor 02 Tahun 2016
- Archer, Louise, "Muslim Brothers, Black Lads, Traditional Asians: British Muslim Young Men's Contructions of race, Religion and Masculinity", dalam *Jurnal Feminisim and Psychology II* (1), USA: Sage Journal, 2003
- Connell, R. W., "Change Among the Gateskeepers: Men, Masculinities, and Gender Equality in the Global Arena", *Signs*, Vol. 30 No. 3 (Spring) 2005
- , "Masculinities, Change and Conflict in Global Society: Thinking about the Future of Men's Studies." *Journal of Men's Studies* 11(3) 2003

- Darwin, Muhadji, *Maskulinitas: Posisi Laki-Laki dalam Masyarakat Patriarkis*, Center for Population and Policy Studies Gadjah Mada University, Juni 1999
- Gerami, Shahin, "Martyrs and Men Conceptualizing Masculinity in the Islamic Republik of Iran", dalam *Men and Masculinity*, Vol. 5 (3) USA: Sage Journal, 2003
- Hearn, Jeff Hearn, "Men and Gender Equality: Resistance, Responsibilities and Reaching Out", *Department of Applied Social Science, University of Manchester and The Swedish School of Economics and Business Administration*, 15-16 March 2001
- Lahmi, Ahmad dan Ayu, Sandra, "Muhammad Abed al-Jabiri, Nalar Budaya Arab, dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Ruhama: Islamic Education Jorurnal Vol 1, No. 2 (2019): Oktober 2019*
- Lubis, Rosliana, "Partuturon Dalam Masyarakat Angkola", (Medan : *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra USU*, Volume II No.1 April tahun 2006)
- Meriem, Karina, "The influence of the socialization of gender roles on Patriarchal culture and masculine ideology on the emergence of gender role conflict in men of karo tribe," *Proceeding International Conference on Psychology and Multiculturalism*, 2017
- P., Nilan, Donaldson, M. dan Howson, R., *Indonesian uslim Masculinities in Australia*, dalam riset online *Aisan Social* Vol. 3 (9) Australia: Canadian Center of Scinece and Education, 2007
- Ramji, Hasmita, *Dynamics of Religion and Gender Amongst Young British Muslims*, dalam *Sociology* Vol 41 (6) USA: Sage Journal, 2007
- Sianturi, Judika N., "Makna Anak Laki-Laki di Masyarakat Batak Toba (Studi kasus di Kota Sidikalang Kabupaten Dairi Provinsi Sumatera Utara)", *JOM FISIP*, Vol.4 No.2, Oktober 2017.
- Siregar, Magihut, "Ketidaksetaraan Gender dalam *Dalihan na Tolu*", *Jurnal Studi Kultural*, Vol. II No. 1, Januari 2017.

Hasil Penelitian Tidak Diterbitkan

- Damayanti, Ria, "Fenomena Jumlah Sinamot dalam Perkawinan Suku Batak", *Tesis Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2019

Pohan, Syarief Husein, “Kedudukan Seorang Istri Sebagai Pencari Nafkah dalam Keluarga (Studi di Desa Aek Lancat, Kecamatan Lubuk Barumon, Kabupaten Padang Lawas, Provinsi Sumatera Utara),” *Tesis* Program Magister Hukum Islam Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

Simbolon, Indira J., “Peasant Women and Access to Land, Customary Law, State Law and Gender-based Ideology, The Case of the Toba-Batak (North Sumatra),” *Disertasi*, Landbouw Universiteit Wageningen, Wageningen, The Netherlands.

Situmorang, Bill Tancher, “Gengsi Etnis Batak Toba dalam Pendidikan”, *Skripsi* Universitas Negeri Sumatera Utara, 2017

Tambunan, Morinah, “Perubahan Fungsi dan Makna Anak Laki-laki pada Komunitas Batak Toba-Kristen: Suatu Kajian Antropologis pada Masyarakat Desa Cinta Damai Kecamatan Percut Sei Tuan”, *Thesis*, Universitas Negeri Medan, 2015

Artikel dari Internet

Donaldson, Mike, “What is Hegemonic Masculinity?”, University of Wollongong, October 2019. Diunduh pada 22 Januari 2021 melalui <https://ro.uow.edu.au/cgi/viewcontent.cgi?article=1149&context=artspapers>

Ortega, Andreas, “The (Silent) Revolution of Muslim Women”, April 2018. Diunduh pada 9 April 2021 melalui <https://www.theglobalist.com/womens-education-gender-equality-saudi-arabia-muslim-world/>

Philani, “The Right to Education with Gender Equality”, diunduh pada 9 April 2021, melalui <https://campaignforeducation.org/en/2018/10/11/the-right-to-education-with-gender-equality/>

LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE

Nama : Ulfa Ramadhani Nasution

Tempat, Tanggal Lahir : Labuhan Batu, 28 Januari 1996

Nama Ayah : M. Ridwan Nasution

Nama Ibu : Mahyar Siregar

Alamat Asal : Jl. Lintas Sumatera Utara, Aek Kota Batu,
Labuhan Batu Utara, Sumatera Utara

Alamat Sekarang : Jl. Bima Sakti No. 403, Sapen, Demangan
Gondokusuman, Yogyakarta

Email : ulfa.ramadhani.nasution.28@gmail.com



Latar Belakang Pendidikan:

1. SD Negeri 118184 Pepro (2008)
2. MTS PP. Raudhatul Hasanah, Medan (2011)
3. MAS PP. Raudhatul Hasanah, Medan (2014)
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2018)
5. UPN Veteran Yogyakarta (2019)
6. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2021)

Demikian *Curriculum Vitae* ini saya buat dengan sebenar-benarnya, semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Hormat Saya,

Ulfa Ramadhani Nasution